



**PEMBANGUNAN OLAHRAGA DITINJAU DARI SPORT
DEVELOPMENT INDEX ASPEK SUMBER DAYA
MANUSIA DAN RUANG TERBUKA OLAHRAGA
TERHADAP KUALITAS PENDIDIKAN JASMANI
DI TIGA KECAMATAN KABUPATEN
KARANGANYAR**

SKRIPSI

**Diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata 1
Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Pada Universitas Negeri Semarang**

**oleh
Khairul Nur Ihsan Setianto
6101416175**

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

ABSTRAK

Khairul Nur Ihsan Setianto. 2020. **Pembangunan Olahraga Ditinjau Dari Sport Development Index Aspek Sumber Daya Manusia Dan Ruang Terbuka Olahraga Terhadap Kualitas Pendidikan Jasmani Di Tiga Kecamatan Kabupaten Karanganyar**. Skripsi Jurusan Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Ranu Baskora Aji Putra, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: Sport Development Index, Pembangunan Olahraga, Sumber Daya Manusia, Ruang Terbuka Olahraga, Pendidikan Jasmani

Kabupaten Karanganyar belum diketahui tingkat sumber daya manusia dan ruang terbuka olahraga yang ditinjau dari *sport development index* terhadap kualitas pendidikan jasmani. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui indeks sumber daya manusia dan ruang terbuka olahraga di tiga kecamatan Kabupaten Karanganyar ditinjau dari *sport development index* sebagai acuan terhadap kualitas pendidikan jasmani.

Pendekatan kuantitatif menggunakan desain penelitian survei. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh daerah Kelurahan/Desa dan seluruh penduduk di 3 Kecamatan Kabupaten Karanganyar. Sampel penelitian yakni Kecamatan Karanganyar, Karangpandan dan Matesih. Teknik pengambilan sampel menggunakan *multistage random sampling*. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi.

Hasil penelitian ini adalah (1) Nilai indeks ruang terbuka olahraga Kecamatan Karanganyar adalah 2,918, Kecamatan Karangpandan adalah 2,322, dan Kecamatan Matesih adalah 2,377. (2) Luas ruang terbuka olahraga dari satuan pendidikan sebesar 15.159,91 m², yaitu hanya sebesar 9,6% dari luas keseluruhan. (3) Nilai indeks sumber daya manusia olahraga Kecamatan Karanganyar adalah 0,01175, Kecamatan Karangpandan adalah 0,01184, dan Kecamatan Matesih adalah 0,01212. (4) Jumlah sumber daya manusia keolahragaan guru pendidikan jasmani yaitu 200 guru, 186 orang bersertifikat sedangkan 14 lainnya tidak bersertifikat, sehingga besar presentase guru pendidikan jasmani yang tidak memiliki sertifikat adalah 7,5%.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia dan ruang terbuka olahraga ditinjau dari *sport development index* terhadap kualitas pendidikan jasmani pada Kecamatan Karanganyar, Karangpandan, dan Matesih di Kabupaten Karanganyar, kategori rendah untuk aspek sumber daya manusia dan kategori tinggi untuk ruang terbuka olahraga. Sementara dalam kualitas pendidikan jasmani, yang diperlukan adalah kategori baik untuk aspek sumber daya manusia dan kategori rendah untuk ruang terbuka olahraga. Maka dapat disarankan, agar pemerintah lebih meningkatkan lagi perekrutan tenaga keolahragaan (aspek sumber daya manusia) melalui pelatihan atau pemberian lisensi sehingga dapat memunculkan pelatih, instruktur, dan guru pendidikan jasmani serta meningkatkan jumlah ruang terbuka olahraga yang ada disekolah sehingga dapat membantu pembangunan olahraga pada Kecamatan Karanganyar, Karangpandan, dan Matesih di Kabupaten Karanganyar.

ABSTRACT

Khairul Nur Ihsan Setianto. 2020. ***Sport Development Reviewed By Sport Development Index Aspects Human Resources and Sport Open Space Towards Quality of Physical Education In Three Subdistrict Karanganyar Regency.*** Thesis Department of Physical Education, Health, and Recreation, Faculty of Sport Science, State University of Semarang. Advisor : Ranu Baskora Aji Putra, S.Pd., M.Pd.

Keywords: Sport Development Index, Sport Development, Human Resource, Sport Open Space, Physical Education

Karanganyar Regency is not yet known the level of human resources and open space sports in terms of the sports development index towards the quality of physical education. The purpose of this research is to find out human resource index and open space sports in three districts Karanganyar Regency reviewed by sports development index as a reference on the quality of physical education.

The quantitative approach using a survey research design. The population in this research were all village office/village and all residents in 3 districts of Karanganyar Regency. The research sample consisted of three districts, namely Karanganyar, Karangpandan and Matesih. The sampling technique using a multistage random sampling. The instrument used was an observation sheets.

The results of this research are (1) The value of open space sports index Karanganyar district is 2918, Karangpandan district is 2322, and Matesih district is 2377. (2) The total area of open space sports from education units is 15,159.91 m², which is only 9.6% of the total area. (3) The value of the sports human resource index in Karanganyar district is 0,01175, Karangpandan district is 0,01184, and Matesih district is 0,01212. (4) The number of sports human resources of physical education teacher is 200 teachers, 186 certified while 14 others were not certified, so the percentage of physical education teachers who did not have a certificate was 7.5%.

Based on the results of the research, it can be concluded that the development of sports reviewed by the sport development index of human resources aspects and open space sports towards the quality of physical education in Karanganyar, Karangpandan, and Matesih districts of Karanganyar Regency, the category is low for the aspect of human resources and high category for open space sports. While in quality of physical education, which is needed is a good category for human resources aspects and a low category for open space sports. Then it can be suggested, that the government to be further enhanced the recruitment of sports personnel (the aspects of human resources) through training or licensing so that it can bring up trainers, instructors, and physical education teachers and increase the number of open sports spaces available at schools, so it can help sports development in Karanganyar, Karangpandan, and Matesih Districts Karanganyar Regency.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya :

Nama : Khairul Nur Ihsan Setianto
NIM : 6101416175
Jurusan/Prodi : PJKR/PJKR
Fakultas : Ilmu Keolahragaan
Judul Skripsi : **Pembangunan Olahraga Ditinjau Dari Sport Development Index Aspek Sumber Daya Manusia Dan Ruang Terbuka Olahraga Terhadap Kualitas Pendidikan Jasmani Di Tiga Kecamatan Kabupaten Karanganyar.**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini hasil karya saya sendiri dan tidak menjiplak (plagiat) karya orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Bagian tulisan dalam skripsi ini merupakan kutipan dari karya ahli atau orang lain, telah diberi penjelasan sumbernya sesuai dengan tata cara pengutipan.

Apabila pernyataan saya tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai ketentuan yang berlaku di wilayah negara Republik Indonesia.

Semarang,

2020

Yang menyatakan



KHAIRUL NUR IHSAN SETIANTO
NIM. 6101416175

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul "Pembangunan Olahraga Ditinjau Dari Sport Development Index Aspek Sumber Daya Manusia Dan Ruang Terbuka Olahraga Terhadap Kualitas Pendidikan Jasmani Di Tiga Kecamatan Kabupaten Karanganyar" yang disusun oleh Khairul Nur Ihsan Setianto, NIM 6101416175 telah disetujui untuk diujikan di hadapan panitia ujian pada Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang.

Semarang,

2020



Ketua Jurusan PJKR,

[Signature]
10/3.2020
Dr. Rumini, M.Pd.
NIP. 197002231995122001

Pembimbing I

Ranu Baskora Aji Putra, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197412151997031004


HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Khairul Nur Ihsan Setianto NIM 6101416175 Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Judul "Pembangunan Olahraga Ditinjau Dari Sport Development Index Aspek Sumber Daya Manusia Dan Ruang Terbuka Olahraga Terhadap Kualitas Pendidikan Jasmani Di Tiga Kecamatan Kabupaten Karanganyar" telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, 20 Februari 2020.

Panitia Penguji

Ketua

Prof. Indira Rahayu, M.Pd.
NIP. 196103201984032001

Sekretaris

Agus Widodo Sripto, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198009072008121002

Dewan Penguji

1. Dr. Tri Rustiadi, M.Kes.
NIP. 196410231990021001

(Penguji 1) 

2. Agus Raharjo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198208282006041003

(Penguji 2) 

3. Ranu Baskora Aji Putra, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197412151997031004

(Penguji 3) 

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Kegagalan hanya akan terjadi bila kita menyerah. (Lessing)
2. Sesungguhnya bersyukur dan memperbanyak berdo'a akan menambah kenikmatan Allah SWT. (HR.Ath-Thabrani)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan pada :

1. Orang tua saya, Ibu Kuntantinah yang selalu memberikan do'a dan memberikan dukungan kepada saya.
2. Kakak saya, Fadhilla Cahya Alifa yang bersedia membantu dan selalu memberikan dukungan kepada saya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Pembangunan Olahraga Ditinjau Dari Sport Development Index Aspek Sumber Daya Manusia Dan Ruang Terbuka Olahraga Terhadap Kualitas Pendidikan Jasmani Di Tiga Kecamatan Kabupaten Karanganyar”. Tidak lupa pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih

kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis menjadi mahasiswa Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Kesehatan Jasmani dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengarahan dan memberikan ijin penulis untuk bisa menyelesaikan penelitian ini.
4. Ranu Baskora Aji Putra, S.Pd., M.Pd. Selaku dosen pembimbing yang telah bersedia untuk memberikan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ipang Setiawan, S.Pd., M.Pd. Selaku ketua penelitian payung yang telah bersedia untuk memberikan bimbingan kepada penulis.
6. Ibu, kakak tercinta yang selalu memberikan dukungan semangat dan doa demi terselesaikannya skripsi ini.

Kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini, mengucapkan banyak terima kasih, semoga Allah memberikan balasan yang baik bagi kita semua.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi yang sederhana ini bisa memberikan inspirasi kepada semua pihak yang membacanya dan penulis sendiri khususnya. Amin.

Semarang,

2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT	iii
PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Pembatasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Pembangunan.....	10
2.1.2 Olahraga	12
2.1.3 Pembangunan Olahraga.....	14
2.1.3.1 <i>Sport Development Index</i> (SDI).....	17
2.1.3.2 Ruang Terbuka Olahraga.....	20
2.1.3.3 Sumber Daya Manusia Keolahragaan	22
2.1.4 Pendidikan Jasmani.....	27
2.2 Kerangka Berpikir	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	34
3.2 Variabel Penelitian	35
3.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Penarikan Sampel	35
3.3.1 Populasi	35
3.3.2 Sampel	36
3.3.3 Penarikan Sampel.....	36
3.4 Instrumen Penelitian	38
3.4.1 Validitas dan Reliabilitas.....	42
3.5 Prosedur Penelitian.....	43
3.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penelitian.....	44
3.7 Teknik Analisis Data	45

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	48
4.1 Hasil Penelitian	48
4.1.1 Deskripsi Kabupaten Karanganyar.....	49
4.1.1.1 Data Luas Wilayah Kabupaten Karanganyar	49
4.1.1.2 Data Jumlah Penduduk di Wilayah Sampel Penelitian	51
4.1.2 Data Ruang Terbuka Olahraga Kabupaten Karanganyar.....	52
4.1.2.1 Ruang Terbuka Olahraga Kecamatan Karanganyar.....	53
4.1.2.2 Ruang Terbuka Olahraga Kecamatan Karangpandan.....	59
4.1.2.3 Ruang Terbuka Olahraga Kecamatan Matesih.....	63
4.1.2.4 Indeks Ruang Terbuka Olahraga di Kabupaten Karanganyar.....	67
4.1.3 Data Sumber Daya Manusia Olahraga Kabupaten Karanganyar.....	68
4.1.3.1 Sumber Daya Manusia Olahraga Kecamatan Karanganyar.....	68
4.1.3.2 Sumber Daya Manusia Olahraga Kecamatan Karangpandan	71
4.1.3.3 Sumber Daya Manusia Olahraga Kecamatan Matesih.....	73
4.1.3.4 Indeks SDM Olahraga Kabupaten Karanganyar.....	76
4.1.4 Indeks Dimensi SDI Kabupaten Karanganyar.....	76
4.2 Pembahasan	78
4.2.1 Ketersediaan Ruang Terbuka Olahraga di Kabupaten Karanganyar.....	78
4.2.2 Ketersediaan Sumber Daya Manusia di Kabupaten Karanganyar.....	79
4.2.3 Kualitas Pendidikan Jasmani.....	80
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	83
5.1 Simpulan	83
5.2 Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN	90

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1. Multivariabel dan Indikator SDI.....	19
Tabel 3.1. Daerah Sampel	38
Tabel 3.2. Lembar observasi data kontrol.....	39
Tabel 3.3. Lembar observasi data ruang terbuka olahraga.....	40
Tabel 3.4. Lembar observasi data sumber daya manusia keolahragaan	41
Tabel 3.5. Nilai Aktual Dimensi SDI	45
Tabel 3.6. Norma Kategori Indeks	47
Tabel 4.1. Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Karanganyar.....	50
Tabel 4.2. Data Jumlah Penduduk Usia 7 Tahun Keatas di Wilayah Sampel Penelitian	52
Tabel 4.3. Data Ruang Terbuka Olahraga di Wilayah Kecamatan Karanganyar	53
Tabel 4.4. Data Ruang Terbuka Olahraga di Wilayah Kecamatan Karangpandan.....	59
Tabel 4.5. Data Ruang Terbuka Olahraga di Wilayah Kecamatan Matesih	64
Tabel 4.6. Indeks Ruang Terbuka Kabupaten Karanganyar	67
Tabel 4.7. Data Jumlah Sumber Daya Manusia Olahraga Kecamatan Karanganyar	69
Tabel 4.8. Data Jumlah Sumber Daya Manusia Olahraga Kecamatan Karangpandan.....	71
Tabel 4.9. Data Jumlah Sumber Daya Manusia Olahraga Kecamatan Matesih	74
Tabel 4.10. Indeks Sumber Daya Manusia Kabupaten Karanganyar	76
Tabel 4.11. Indeks SDI menurut Kecamatan di Kabupaten Karanganyar	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1. Konsep Dimensi SDI (<i>Sport Development Index</i>).....	19
Gambar 2.2. Model Konseptual Hubungan antara Pendidikan Jasmani dan Olahraga.....	30
Gambar 2.3. Kerangka Berpikir	33
Gambar 3.1. Peta Kelurahan dan Kecamatan di Kabupaten Karanganyar....	37
Gambar 4.1. Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Karanganyar	50
Gambar 4.2. Grafik Indeks Ruang Terbuka Olahraga Kabupaten Karanganyar 2019	68
Gambar 4.3. Grafik Indeks SDM Olahraga Kabupaten Karanganyar 2019....	76
Gambar 4.4. Grafik Indeks 2 Aspek Dimensi SDI Per-Kecamatan.....	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Formulir Usulan Topik Skripsi	91
2. Surat Keterangan Penetapan Dosen Pembimbing	92
3. Surat Izin Penelitian.....	93
4. Surat Rekomendasi dari Kepala DPMTSMP Provinsi Jawa Tengah	100
5. Surat Rekomendasi dari Kepala BAPERLITBANG Kabupaten Karanganyar	101
6. Surat Rekomendasi dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Karanganyar.....	102
7. Surat Rekomendasi dari Kepala DISDIKBUD Kabupaten Karanganyar	104
8. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian.....	105
9. Data Guru Pendidikan Jasmani Kabupaten Karanganyar.....	110
10. Data Pelatih Kabupaten Karanganyar.....	125
11. Data Instruktur Olahraga Kabupaten Karanganyar	137
12. Data Ruang Terbuka Olahraga Kabupaten Karanganyar	139
13. Data Jumlah Penduduk Usia 7 Tahun Keatas Per – 31 Desember 2018	149
14. Hasil Observasi Data Kontrol Obeservasi.....	150
15. PDRB Kabupaten Karanganyar antar Kecamatan Tahun 2009-2012 ..	174
16. Dokumentasi.....	175

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kualitas pendidikan jasmani di Indonesia sendiri saat ini masih sangat memprihatinkan bahkan menyedihkan dan sering diremehkan, hal tersebut dikarenakan belum efektifnya pembelajaran pendidikan jasmani ditambah dengan masih rendahnya pengetahuan tentang pentingnya pembelajaran pendidikan jasmani yang masih belum diketahui oleh seluruh kalangan masyarakat. Bahkan pendidikan jasmani di Indonesia posisinya dianggap tidak penting oleh sebagian besar masyarakat. Pendidikan jasmani bahkan dianggap hanya memberikan kelelahan saja (Danang, 2016:120; Hari, 2011: 39).

Pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang keseluruhannya mengutamakan aktivitas jasmani atau tubuh dan pembinaan hidup sehat untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, emosional, yang serasi selaras dan seimbang. Pendidikan jasmani dari pandangan sejarah sudah mengalami kemerosotan sejak tahun 80-an (Margono, 2012:60; Hari, 2011: 38). Margono (2012:60) menyatakan bahwa pendidikan jasmani pada hakikatnya memiliki peranan penting dalam menunjang SDM berkualitas, berkemampuan tinggi, produktif dan mempunyai daya saing yang tinggi untuk dapat menghadapi era globalisasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika pendidikan jasmani diterapkan secara maksimal, maka tidak menutup kemungkinan akan memunculkan bibit-bibit yang unggul dari pendidikan jasmani yang mampu bersaing dikancah nasional hingga kancah internasional, karena tidak dapat

dipungkiri bahwa atlet, pelatih maupun pelaku olahraga lainnya menjadi hebat tentu saja berawal dari pendidikan jasmani yang telah diberikan seorang guru.

Sedangkan pada hakikatnya olahraga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dan sekaligus merupakan kebutuhan manusia. Olahraga juga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan bangsa dalam rangka peningkatan kualitas SDM, terutama diarahkan pada peningkatan kesehatan jasmani dan rohani, serta ditujukan untuk membentuk watak dan kepribadian yang memiliki disiplin dan sportivitas yang tinggi. Sehingga pendidikan jasmani dalam sistem pembangunan dan pembinaan olahraga di Indonesia merupakan tenaga penggerak olahraga yang berfungsi sebagai motivator, organisator dan sumber belajar sehingga memungkinkan siswa melakukan olahraga dan berbagai aktivitas jasmani. Oleh karena itu perlunya peningkatan kualitas/mutu pendidikan jasmani sebagai suatu bagian yang tidak terpisahkan dalam proses peningkatan pembangunan olahraga di Indonesia (Margono, 2012:60; Komarudin, 2015:43-44).

Tolak ukur pembangunan olahraga suatu daerah yang digunakan pada masa lalu selalu mengacu pada pencapaian prestasi olahraga yakni dengan perolehan juara atau medali (Setiawan, I., dkk, 2019: 292). Sama halnya Ditjora (2004) dalam Boy Indrayana (2019:55) menyatakan bahwa selama ini keberhasilan pembangunan olahraga suatu daerah diukur dengan prestasi yang didapatkan seperti perolehan medali dari hasil kejuaraan. Sehingga sudah menjadi hal yang wajar ketika masyarakat menganggap bahwa perolehan medali atau juara dalam sebuah perlombaan/kejuaraan olahraga dijadikan sebagai ukuran keberhasilan maju mundurnya olahraga disuatu daerah bahkan disuatu negara. Ukuran yang demikian tentu saja tidak salah, tetapi tidak seluruhnya benar,

karena ukuran tersebut akan bersifat semu dan manipulatif, karena ukuran tersebut tidak menggambarkan kondisi pembangunan olahraga yang benar. Sedangkan Zalaff, K, dkk (2017: 109) menyatakan bahwa kemajuan di bidang pembangunan olahraga tidak dapat diukur dari jumlah medali yang diraih dari acara-acara/kejuaraan seperti pekan olahraga nasional dan lain-lain.

Disisi lain, menurut Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional disebutkan bahwa pilar olahraga terdapat tiga pilar yang mana tidak hanya menyangkut olahraga prestasi saja tetapi juga menyangkut olahraga pendidikan dan olahraga rekreasi. Maka sesuai pernyataan yang tercantum dalam undang-undang tersebut, tidak bijak jika keberhasilan kemajuan olahraga diukur hanya dari satu pilar saja yaitu prestasi. Disamping itu, Toho Cholik M dan Ali Maksum (2007:3) menyatakan bahwa pembangunan olahraga dikaitkan dengan upaya dalam pembentukan manusia yang bermutu/berkualitas dalam rangka perwujudan tujuan nasional terutama masyarakat demokratis, adil, dan sejahtera. Dengan apa yang telah disebutkan dapat diketahui untuk mengetahui pembangunan olahraga dilihat dari prestasi dan perolehan medali dalam kejuaraan adalah salah besar.

Boy Indrayana (2019:55-56) menyatakan bahwa prestasi dan perolehan medali dalam olahraga memang sudah biasa dijadikan patokan sejauhmana keberhasilan pembangunan olahraga pada suatu daerah, namun tidak hanya patokan tersebut yang dapat digunakan dalam mengukur atau menentukan keberhasilan dan maju mundurnya pembangunan olahraga. Yang dapat dijadikan dasar, patokan, dan acuan untuk menilai dan menentukan pembangunan olahraga yaitu menggunakan *Sport Development Index* (SDI). SDI bukanlah istilah yang

baru lagi dalam olahraga Indonesia. SDI tersebut semacam metode pengukuran melalui sebuah penelitian kuantitatif yang meliputi empat aspek dimensi.

Menurut Toho Cholik M dan Ali Maksum (2007:5-6) sebagaimana dikutip oleh Maulidiyah Zulfa dan Harry Pramono (2017:2) menyebutkan bahwa terdapat 4 dimensi yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur atau indikator dalam pembangunan olahraga disuatu daerah. Empat dimensi SDI yang menjadi indikator dan digunakan untuk menentukan keberhasilan pembangunan olahraga pada suatu daerah, indikator tersebut mengacu pada dimensi: 1) partisipasi masyarakat dalam berolahraga 2) sumber daya manusia keolahragan 3) ruang terbuka olahraga 4) kebugaran masyarakat. Dari dimensi-dimensi SDI yang telah disebutkan, Mutohir dan Maksum (2007:5) menyatakan dimensi ruang terbuka dan dimensi sumber daya manusia merupakan prasyarat dimensi dasar yang memiliki peran penting yang memungkinkan terjadinya aktivitas olahraga.

Pembangunan olahraga yang dilihat dari *sport development index* (SDI) diharapkan mampu menjadi cara untuk peningkatan kualitas pendidikan jasmani. Karena pada dasarnya pendidikan jasmani dan olahraga menjadi sesuatu yang berkesinambungan. Hal ini berdasar pada kesepakatan yang universal, yang tertuang dalam butir-butir mukaddimah Piagam Internasional tentang Pendidikan Jasmani dan olahraga (*The International Charter of Physical Education and Sport*) yang dideklarasikan oleh UNESCO tahun 1978, hasil menteri-menteri dan pejabat senior dalam pendidikan jasmani dan olahraga di Paris. Dalam butir ke-1 menyatakan bahwa suatu kegiatan untuk mengaktualisasikan hak-hak asasi manusia adalah kesempatan untuk mengembangkan dan mempertahankan kemampuan fisik, mental dan moral; dan maka dari itu, setiap orang harus memiliki akses terhadap pendidikan jasmani dan olahraga. Dilanjutkan pada butir ke-3 yang

menyatakan bahwa pendidikan jasmani dan olahraga dapat memberikan sumbangan bagi penguasaan nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar yang menjadi landasan bagi perkembangan sepenuhnya pada setiap makhluk manusia (Toho Cholik M dan Ali Maksum, 2007:26).

Kabupaten Karanganyar merupakan kabupaten yang terletak dipulau Jawa. Kabupaten Karanganyar memiliki luas wilayah 77.378,64 Ha atau 2,38% dari total luas wilayah Provinsi Jawa Tengah, serta memiliki 17 Kecamatan dan jumlah penduduknya mencapai 915.811 jiwa. Baru-baru ini Kabupaten Karanganyar mengirimkan 141 atlet dengan total kontingen 190 orang, kontingen terdiri atas pembina, penasihat, manajer, ofisial, pelatih dan atlet dari 20 cabang olahraga dalam acara PORPROV JATENG XV di Surakarta. Kabupaten Karanganyar sendiri memperoleh 34 medali dengan 4 medali emas, 9 medali perak dan 21 medali perunggu dengan urutan ke 29. Dari data klasemen tersebut tentu saja tidak bisa menggambarkan baik dan buruknya pembangunan olahraga di Kabupaten Karanganyar.

Pendidikan jasmani di Kabupaten Karanganyar terkhususnya pembelajaran pendidikan jasmani SD di Kecamatan Karangpandan diketahui bahwa pendidikan jasmani sudah cukup baik. Namun untuk aspek guru pendidikan jasmani sebagai SDM olahraga merupakan aspek yang paling tidak memenuhi kriteria paling tinggi (Rifan, 2014: viii). Sedangkan aspek sarana dan prasarana 66,7% memenuhi kriteria pendidikan jasmani yang semestinya (Rifan, 2014: 58). Sedangkan diketahui mengenai pembelajaran pendidikan jasmani di SMA/SMK se Kabupaten Karanganyar tergolong sangat baik berdasarkan penilaian guru, sedangkan berdasarkan penilaian siswa pembelajaran pendidikan jasmani tergolong baik (Dita, 2016:65-66).

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, peneliti merasa ingin melakukan penelitian di Kabupaten Karanganyar karena peneliti ingin mengetahui seberapa besar dan seberapa maju/baiknya tingkat ketersediaan ruang terbuka olahraga dan tingkat ketersediaan sumber daya manusia keolahragaan yang ada. Selain itu menurut peneliti Kabupaten Karanganyar sendiri belum pernah menjadi subjek penelitian tersebut. Oleh karena itu, peneliti merasa terpanggil untuk mencoba mengkaji sejauh manakah tingkat pembangunan olahraga ditinjau dari *sport development index* dilihat dari aspek sumber daya manusia dan ruang terbuka olahraga yang berguna untuk meningkatkan kualitas pendidikan jasmani di Kabupaten Karanganyar, maka dari itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pembangunan Olahraga Ditinjau Dari Sport Development Index Aspek Sumber Daya Manusia Dan Ruang Terbuka Olahraga Terhadap Kualitas Pendidikan Jasmani Di Tiga Kecamatan Kabupaten Karanganyar”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan dalam latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, antara lain :

1. Masih kurang pengetahuan tentang pentingnya pendidikan jasmani.
2. Belum diketahuinya seberapa baik atau sejauh mana pembangunan olahraga.
3. Menilai kemajuan olahraga dari segi prestasi atau perolehan medali dalam suatu acara perlombaan atau kejuaraan.
4. Belum diketahuinya tingkat sumber daya manusia olahraga dan ruang terbuka olahraga.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah diatas, maka penulis hanya akan meneliti :

1. Ketersediaan ruang terbuka olahraga di tiga kecamatan Kabupaten Karanganyar dilihat melalui *sport development index* sebagai acuan terhadap kualitas pendidikan jasmani.
2. Ketersediaan sumber daya manusia dalam bidang olahraga di tiga kecamatan Kabupaten Karanganyar dilihat melalui *sport development index* terhadap kualitas pendidikan jasmani.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dan batasan masalah yang telah diungkap di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu :

1. Bagaimanakah ketersediaan ruang terbuka olahraga di tiga kecamatan Kabupaten Karanganyar dilihat melalui *sport development index* sebagai acuan terhadap kualitas pendidikan jasmani.?
2. Bagaimanakah ketersediaan sumber daya manusia dalam bidang olahraga di tiga kecamatan Kabupaten Karanganyar dilihat melalui *sport development index* sebagai acuan terhadap kualitas pendidikan jasmani?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dari permasalahan yang sudah dipaparkan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan ketersediaan ruang terbuka olahraga di tiga kecamatan Kabupaten Karanganyar dilihat melalui *sport development index* sebagai acuan terhadap kualitas pendidikan jasmani.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan ketersediaan sumber daya manusia dalam bidang olahraga di tiga kecamatan Kabupaten Karanganyar dilihat melalui *sport development index* sebagai acuan terhadap kualitas pendidikan jasmani.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai kontribusi yang baik bagi pemerintah Kabupaten Karanganyar. Sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki kontribusi sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan atau rekomendasi kepada Pemerintah/Pemerintah Daerah Kabupaten Karanganyar mengenai perbaikan dalam meningkatkan pelaksanaan dan pengelolaan ruang terbuka olahraga.
2. Menyadarkan berbagai pihak akan pentingnya keberadaan ruang terbuka olahraga.
3. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai acuan dalam mengevaluasi kebijakan Pemerintah Kabupaten Karanganyar sebagai upaya bersama untuk memajukan, membina, dan mengembangkan olahraga dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan jasmani di Jawa Tengah.
4. Menyadarkan pemerintah Kabupaten Karanganyar untuk meningkatkan kualitas serta kuantitas ruang terbuka olahraga dan sumber daya manusia olahraga sebagai upaya pencapaian tujuan nasional.
5. Menyadarkan masyarakat untuk ikut serta menjaga dan merawat ruang terbuka olahraga dan memanfaatkannya secara bijak.
6. Sebagai informasi kepada para pelaku olahraga untuk dapat berperan dan ikut serta dalam mendukung upaya-upaya pemerintah yang berkaitan dengan pengembangan olahraga di daerah Kabupaten Karanganyar.
7. Menyadarkan kepada masyarakat bahwa pendidikan jasmani merupakan salah satu aset untuk mencapai pembangunan olahraga yang maksimal.
8. Memberikan gambaran tentang ketersediaan sumber daya manusia keolahragaan di tiga kecamatan Kabupaten Karanganyar.

9. Memberikan gambaran tentang ketersediaan ruang terbuka olahraga di tiga kecamatan Kabupaten Karanganyar.
10. Menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pembangunan

Pembangunan merupakan salah satu istilah yang banyak atau bahkan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pembangunan biasa dikaitkan dengan suatu usaha yang memiliki tujuan baik tertentu baik memajukan kehidupan masyarakat hingga memajukan ekonomi. Selain itu, pembangunan juga merupakan suatu proses, dimana dilakukan secara terus-menerus. Pembangunan juga merupakan suatu usaha, dimana kegiatan yang dilakukan secara sadar atau tidak dilakukan secara insidental.

Pembangunan memiliki pengertian yang sangat luas. Pembangunan secara sederhana dapat diartikan dengan suatu perubahan ke arah yang lebih baik dan lebih maju dari sebelumnya. Selain itu pembangunan juga dapat diartikan sebagai gagasan untuk mewujudkan sesuatu yang diinginkan atau dicita-citakan. Gagasan yang dimaksud yakni suatu hal yang lahir dalam bentuk usaha untuk mengarahkan dan melaksanakan pembinaan, pengembangan, serta pembangunan bangsa (Andon Nasrullah Jamaludin, 2016:5-6).

Pengertian pembangunan menurut para ahli sendiri, sangatlah bermacam – macam. Pembangunan menurut Gunawan Sumodiningrat, dkk (2005:1) dalam Andon Nasrullah Jamaludin (2016: 6) adalah proses yang historikal. Sehingga dapat diartikan sebagai suatu atau sebuah proses yang bergulir dari waktu ke waktu, tidak pernah berhenti, dan perubahan itu sendiri tidak pernah berganti.

Menurut Moeljarto Tjokrowinoto (2004: 23) dalam Andon Nasrullah Jamaludin (2016:5) Pembangunan secara terminologis identik dengan istilah *development*,

modernization, westernization, empowering, industrialization, economic growth, europanization, bahkan terma *political change*. Identifikasi tersebut lahir karena pembangunan memiliki makna yang *multi-interpretable*, sehingga sering kali istilah tersebut disamakan dengan beberapa terma lain yang memiliki arti berbeda. Makna dasar dari *development* adalah pembangunan. Artinya, serangkaian usaha atau upaya untuk memajukan kondisi masyarakat, sebuah kawasan atau negara dengan konsep pembangunan tertentu.

Sukendro Dasar dan Grafitte Decheline (2017:62) mengemukakan bahwa pembangunan merupakan suatu proses menuju suatu perubahan baik secara positif maupun negatif yang dilakukan secara parsipatori serta menyangkut seluruh element yang mengingingkan terjadinya perubahan. Karena dalam pembangunan terdapat proses perubahan yang bersifat dinamis dan dilakukan secara parsipatori maka perlu didukung oleh kekuatan pembaharuan yang timbul dari dalam masyarakat itu sendiri.

Sementara Todaro (1997) mengemukakan bahwa pembangunan merupakan proses multi dimensional menyangkut perubahan-perubahan penting yang menyangkut struktur, sistem sosial dan ekonomi, hingga kesenjangan – kesenjangan yang ada seperti kemiskinan dan pengangguran. Sehingga pembangunan dapat menggambarkan suatu proses menuju perubahan yang ditujukan untuk memperbaiki kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik (Johanes Sembiring, dkk (2018: 41).

Sedangkan Djojonegoro (1967:7) dalam Rauf A. Hatu (2013:6) pada hakikatnya pembangunan adalah suatu proses transformasi masyarakat dari suatu keadaan pada keadaan yang lain yang makin mendekati tata masyarakat yang dicita-citakan dimana dalam proses transformasi itu terdapat dua hal yang

perlu diperhatikan, yakni keberlanjutan (*continuity*) dan perubahan (*change*), tarikan antara keduanya menimbulkan dinamika dalam perkembangan masyarakat.

2.1.2 Olahraga

Secara umum pengertian olahraga adalah sebagai salah satu aktivitas fisik maupun psikis seseorang yang berguna untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kesehatan seseorang tersebut setelah melakukan olahraga (Desy Anggar Aditia, 2015: 2252). Artinya secara umum orang memahami olahraga merupakan suatu aktivitas yang melibatkan aktivitas jasmani yang dilakukan orang maupun sekelompok orang dengan tujuan untuk memperoleh kebugaran jasmani. Berikut pengertian dan makna olahraga menurut beberapa ahli olahraga/*sport* berpendapat :

- 1) Mutohir, T. C dan Maksum, A (2007:2) olahraga didefinisikan sebagai proses sistematis yang berupa segala aktivitas tubuh atau kegiatan fisik yang dapat mendorong, mengembangkan, dan membina potensi-potensi jasmaniah, rohani, dan sosial. Kegiatan fisik yang dilakukan tidak ditujukan untuk mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial bukan termasuk olahraga.
- 2) Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 dalam Mutohir, T. C dan Maksum, A (2007:14) olahraga adalah segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial.
- 3) WHO dalam Mutohir, T. C dan Maksum, A (2007:14) menggunakan istilah berbeda yaitu *physical activity*, yang didefinisikan sebagai segala bentuk

aktivitas gerak yang dilakukan setiap hari, termasuk bekerja, rekreasi, latihan dan aktivitas olahraga.

- 4) KONI Pusat dalam Rosdiani, D. (2012: 61) olahraga adalah setiap kegiatan jasmani yang dilandasi semangat perjuangan melawan diri sendiri, orang lain atau unsur alam yang jika dipertandingkan harus dilaksanakan secara kesatria sehingga merupakan sarana pendidikan pribadi yang ampuh menuju peningkatan kualitas hidup yang lebih luhur.
- 5) Rosdiani, D (2012: 61) Olahraga merupakan setiap aktivitas yang mengandung sifat atau ciri permainan dan melibatkan unsur perjuangan mengendalikan diri sendiri atau orang lain atau konfrontasi dengan faktor alam.

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian olahraga oleh para ahli dapat di artikan bahwa olahraga merupakan gerakan olah tubuh yang memberikan efek pada tubuh secara keseluruhan. Namun, menurut Hasugian dan Shidiq (2012: 606) olahraga dapat diartikan sebagai salah satu aktivitas baik aktivitas fisik maupun psikis yang berguna meningkatkan serta menjaga kualitas kesehatan seseorang. Dalam perkembangannya, dapat dilakukan sebagai kegiatan yang menghibur, menyenangkan atau juga dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi.

Sedangkan pada hakikatnya olahraga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan bangsa dalam rangka peningkatan kualitas SDM, terutama diarahkan pada peningkatan kesehatan jasmani dan rohani, serta ditujukan untuk membentuk watak dan kepribadian yang memiliki disiplin dan sportivitas yang tinggi (Margono, 2012:60; Komarudin, 2015:43-44). Bahkan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang menyatakan bahwa olahraga

merupakan sebuah instrumen untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kesehatan, pembangunan dan perdamaian (Saban, 2019:132-133).

Olahraga sendiri merupakan hal yang penting didunia menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari semua komunitas, karena olahraga merupakan prioritas utama dalam kesehatan yang diperuntukan untuk mencegah obesitas dan penyakit degeneratif terkait gaya hidup lainnya (Bedimo-Rung et al., 2005; Gabbe et al., 2005; Dharmawan, D. B., dkk., 2018: 74). Untuk itu menurut Kristiyanto (2012:2-3) menyatakan jika olahraga itu harus dipandang sebagai tujuan dan aset perkembangan (Dharmawan, D. B., dkk., 2018: 74).

Sesuai dengan undang-undang yang telah dikutip oleh Sunardi (2009:30) olahraga terdiri dari 3 pilar, yakni olahraga pendidikan, olahraga prestasi, dan olahraga rekreasi. Berikut pengertian masing-masing pilar menurut Yuliawan, D. (2016: 109) :

1. Olahraga Pendidikan (*Education Sport*). Olahraga pendidikan adalah olahraga yang diselenggarakan sebagai bagian proses pendidikan.
2. Olahraga Prestasi (*Competitive Sport*). Olahraga prestasi adalah olahraga yang ditujukan untuk pencapaian suatu prestasi.
3. Olahraga Rekreasi (*Sport for All*). Olahraga rekreasi adalah olahraga yang dapat dilaksanakan oleh setiap orang, satuan pendidikan, kelompok, maupun organisasi olahraga.

2.1.3 Pembangunan Olahraga

Lyras dan Welty Peachey (2011) menyatakan bahwa olahraga untuk pembangunan dapat diartikan sebagai penggunaan olahraga untuk mengerahkan pengaruh positif pada kesehatan masyarakat, sosialisasi anak-anak, remaja, dan orang dewasa, inklusi sosial, perkembangan ekonomi suatu daerah/negara, dan

pada pembinaan pertukaran budaya dan resolusi konflik (Schulenkorf, N., dkk., 2016).

Disisi lain pembanguan olahraga sendiri merupakan penggabungan dari dua kata antara kata “olahraga” dan kata “pembangunan” yang masing-masing kata memiliki arti dan makna sendiri-sendiri yang saling terkait untuk mencapai suatu tujuan yaitu membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas dalam rangka pencapaian tujuan nasional. Hakekat pembangunan olahraga nasional adalah upaya kegiatan pembinaan dan pengembangan olahraga yang merupakan bagian upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang ditujukan membentuk watak dan kepribadian termasuk sifat disiplin, sportif dan etos kerja yang tinggi (Hadjarati, 2009: 205).

Menurut Mutohir, T. C dan Maksum, A (2007: 3) hakikat pembangunan olahraga adalah suatu proses yang membuat Pembangunan olahraga dikaitkan dengan upaya pembentukan manusia indonesia yang berkualitas dan dalam rangka pencapaian tujuan nasional terutama masyarakat yang demokratis, adil dan sejahtera lahir dan batin manusia memiliki banyak akses untuk melakukan aktivitas fisik atau jasmani (Maulidiyah, dan Harry, 2017: 2)

Ditjora (2004) dalam Boy Indrayana (2019:55) menyatakan bahwa selama ini keberhasilan pembangunan olahraga suatu daerah diukur dengan prestasi yang didapatkan seperti perolehan medali dari hasil kejuaraan. Sehingga sudah menjadi hal yang wajar ketika masyarakat menganggap bahwa perolehan medali atau juara dalam sebuah perlombaan/kejuaraan olahraga dijadikan sebagai ukuran keberhasilan majunya olahraga disuatu daerah bahkan disuatu negara. Ukuran yang demikian tentu saja tidak sepenuhnya salah, tetapi tidak seluruhnya benar,

karena ukuran tersebut akan bersifat semu dan manipulatif, karena ukuran tersebut tidak menggambarkan kondisi pembangunan olahraga yang benar.

Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional disebutkan bahwa pilar olahraga terdapat tiga pilar yang mana tidak hanya menyangkut olahraga prestasi, tetapi juga olahraga pendidikan dan olahraga rekreasi. Maka sesuai pernyataan yang tercantum dalam undang-undang tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan kemajuan olahraga tidak bisa hanya diukur dari satu pilar saja yaitu prestasi.

Tidak bisa dipungkiri jika prestasi dan perolehan medali dalam olahraga dijadikan patokan sejauh mana keberhasilan pembangunan olahraga pada suatu daerah, namun hal tersebut tentu saja tidak sesuai jika kita kaji dengan apa yang disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional bahwa pembangunan nasional di bidang olahraga merupakan upaya meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia secara jasmani, rohani, dan sosial mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, sejahtera dan demokratis berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Sehingga dalam pembangunan olahraga seharusnya tidak hanya menggunakan patokan prestasi yang digunakan dalam mengukur atau menentukan keberhasilan dan maju mundurnya pembangunan olahraga.

Seiring berjalannya waktu dengan perkembangan, ditemukannya gagasan cara untuk mengukur pembangunan olahraga yang secara menyeluruh dapat dijadikan dasar, patokan, dan acuan untuk menilai dan menentukan maju mundurnya pembangunan olahraga yaitu dicetuskan dalam konsep *sport development index* (SDI).

2.1.3.1 *Sport Development Index (SDI)*

Sport Development Index atau biasa disebut dengan SDI ini adalah alternatif baru yang bisa digunakan sebagai cara menentukan seberapa baiknya tingkat pembangunan olahraga disuatu daerah (Andhi Pradhana, 2016:77). Sukendro Dasar dan Grafitte Decheline (2017:62) menyatakan bahwa *sport development index* merupakan hasil pemikiran dari beberapa tokoh yaitu Toho Cholik Muthohir, dkk yang terpanggil karena merasa prihatin dengan pembangunan olahraga yang ditentukan oleh banyaknya medali atau juara yang diperoleh tanpa melihat aspek yang lainnya.

Ali Maksum dkk (2004: 9) dalam Sabaruddin Yunis Bangun (2013: 801) menyatakan bahwa *Sport Development Index (SDI)* merupakan indeks gabungan yang mencerminkan keberhasilan dan kemajuan pembangunan olahraga suatu daerah berdasarkan empat dimensi dasar yaitu: partisipasi masyarakat dalam berolahraga, ruang terbuka untuk melakukan olahraga, kebugaran jasmani, dan sumber daya manusia keolahragaan. Sehingga dapat diketahui *Sport Development Index* menjadi dasar menentukan tingkat kemajuan pembangunan olahraga di suatu daerah atau negara. Dengan demikian pembangunan olahraga akan mengarah pada pembangunan hakikat olahraga yang mendasar, bukan dilihat dengan sesuatu yang instan berupa banyaknya medali atau banyaknya gelar juara yang didapatkan oleh suatu daerah.

Toho Cholik Muthohir dan tim mencoba mengenalkan *sport development index* dalam seminar-seminar/konferensi dan mendapatkan respon sangat baik dari peserta. Pertama, pada konferensi internasional tentang Olahraga dan Pembangunan Berkelanjutan yang diselenggarakan di Yogyakarta bulan September, waktu itu tahun 2003. Kedua, pada Konferensi Internasional – Asian

Society for Physical Education and Sport (ASPES) pada 22-24 Juli 2004 di Bandung. Ketiga, pada Konferensi Dunia Ke-10 mengenai “*Sport for All*” yang berlangsung pada tanggal 11-14 November 2004 di Roma Italia. Ketika pertama kali dikenalkan dalam Konferensi Internasional di Yogyakarta, sejumlah pakar dari negara-negara besar seperti Amerika, Inggris, Jepang, Korea, Australia, Thailand dan Malaysia memuji Indonesia atas kemajuan, prestasi dan hasil karya putra Indonesia karena menjadi yang pertama dalam mencetuskan konsep SDI. (Toho Cholik M. dan Ali Maksum, 2007).

Konsep SDI mempunyai lingkup yang lebih luas dibandingkan dengan konsep lain seperti medali yang selama ini dijadikan indikator tunggal keberhasilan suatu olahraga. Atas dasar itulah sehingga diciptakan *sport development index* untuk mengukur tingkat kemajuan dan keberhasilan pembangunan olahraga. Oleh karena itu melalui *sport development index* maka dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana kemajuan pembangunan olahraga pada suatu daerah/wilayah tertentu. Konsep SDI tidak mengambil data dari seluruh wilayah yang ada. Data diambil melalui cara *sampling* lewat sejumlah wilayah, berdasarkan karakteristik wilayah yang ada yakni perbedaan tingkat kemajuan suatu wilayah, maju-sedang-tertinggal (Toho Cholik M. dan Ali Maksum, 2007:59-60).

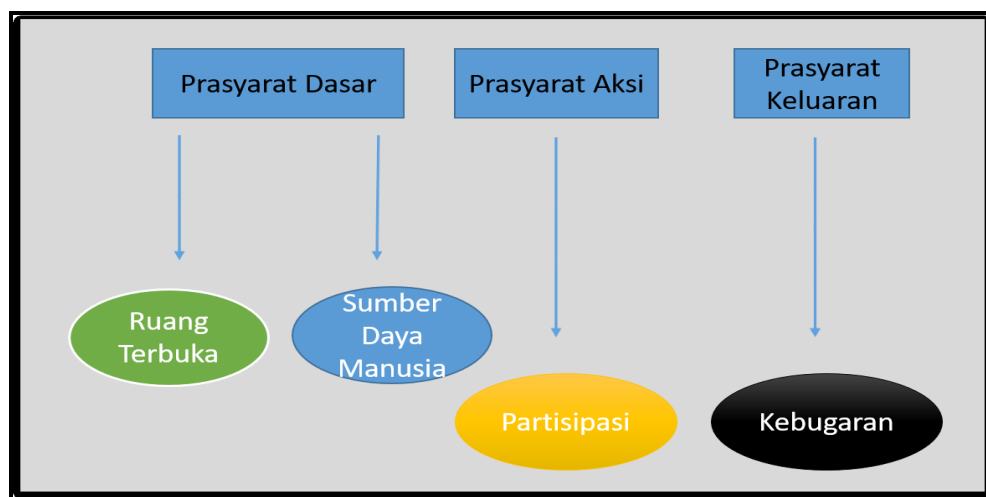
Konsep *Sport Development Index* (SDI) terdapat 4 indikator dimensi, yaitu dimensi ruang terbuka olahraga, SDM keolahragaan, partisipasi masyarakat berolahraga, dan kebugaran jasmani masyarakat. Terkait dengan 4 dimensi *Sport Development Index* tersebut, akan dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 2.1. Multivariabel dan Indikator SDI

Dimensi	Ruang Terbuka	SDM	Partisipasi	Kebugaran
Indikator (Multivariabel dalam angka aktual)	Rasio ketersediaan ruang terbuka dengan jumlah penduduk ≥ 7 th (Angka Aktual)	Rasio pelatih/guru/instruktur dengan populasi (Angka Aktual)	Rasio Peserta aktif berolahraga dengan partisipan (Angka Aktual)	Angka Kebugaran (Angka Aktual)
↓	↓	↓	↓	↓
Indeks Dimensi	Indeks Ruang Terbuka	Indeks SDM	Indeks Partisipasi	Indeks Kebugaran

Sumber: Mutohir, T. C dan Maksum, A (2007 :78)

Dari dimensi-dimensi *Sport Development Index* yang tertera pada tabel diatas masing-masing dimensi memiliki tataran tertentu, prasyarat dimensi dasar yaitu dimensi ruang terbuka dan dimensi sumber daya manusia, sebagai prasyarat dasar karena memiliki peran penting yang memungkinkan terjadinya aktivitas olahraga, prasyarat dimensi aksi yaitu dimensi partisipasi masyarakat, dan prasyarat dimensi keluaran yakni dimensi kebugaran jasmani (Mutohir dan Maksum, 2007:5). Hal tersebut dapat divisualisasikan dengan gambar berikut ini:

Gambar 2.1. Konsep Dimensi SDI (*Sport Development Index*)

Sumber : Mutohir, T. C dan Maksum, A (2007:6)

Dimensi sumber daya manusia merujuk pada ketersediaan sumber daya manusia keolahragaan yakni guru/dosen pendidikan jasmani atau olahraga, pelatih olahraga, dan instruktur olahraga. Dimensi ruang terbuka merujuk pada suatu tempat yang diperuntukan untuk melakukan aktivitas fisik seseorang/sekelompok orang dalam bentuk bangunan ataupun dalam bentuk lapangan olahraga baik tertutup (*in door*) ataupun terbuka (*out door*). Dimensi partisipasi olahraga merujuk pada partisipasi dalam melakukan olahraga. Dimensi kebugaran jasmani merujuk pada tingkat kesanggupan melakukan aktivitas fisik tanpa cepat mengalami kelelahan.

2.1.3.2 Ruang Terbuka Olahraga

Ruang adalah wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk hidup lain, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya (UU No 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang). Ruang terbuka adalah ruang-ruang yang terletak dalam kota, daerah/wilayah yang lebih luas dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur dimana dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka yang pada dasarnya berupa bangunan (Samsudi, 2010: 15).

Ruang terbuka merupakan suatu daerah atau lahan yang cukup luas yang bisa dimanfaatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan (Andhi Pradana dan Achmad Widodo, 2016:80). Sedangkan ruang terbuka olahraga sendiri merupakan salah satu bagian dari 4 dimensi inti kajian *sport development index* yang diperuntukan untuk dapat mengukur sejauh mana kemajuan atau keberhasilan pembangunan olahraga. Ruang terbuka merupakan suatu kebutuhan dasar untuk melakukan

aktivitas baik aktivitas olahraga maupun pembelajaran pendidikan jasmani (Dhimas, dkk, 2018:12).

(Mutohir dan Maksum, 2007:38; Dhimas, dkk, 2018:13) menjelaskan bahwa ruang terbuka olahraga menunjuk pada suatu tempat yang ditujukan untuk melaksanakan atau melakukan kegiatan olahraga atau aktivitas jasmani oleh seseorang atau sekelompok orang/masyarakat dalam bentuk bangunan atau lahan yang dapat berupa lapangan olahraga yang standar maupun tidak, yang tertutup (*indoor*) maupun terbuka (*outdoor*), atau berupa lahan yang memang diperuntukkan untuk aktivitas fisik/jasmani dan kegiatan berolahraga masyarakat.

Menurut Mutohir, T. C dan Maksum, A (2007: 38) untuk dapat dikatakan sebagai ruang terbuka olahraga harus memenuhi syarat-syarat antara lain sebagai berikut:

1) Didesain untuk olahraga

Syarat ini mengacu pada fasilitas sarana dan prasarana yang ada memang didesain dan dirancang untuk melakukan kegiatan olahraga. Banyak tempat yang digunakan untuk melakukan kegiatan olahraga namun sebenarnya tidak didesain dan ditujukan untuk kegiatan olahraga. Contoh kecil yaitu seperti taman dan alun-alun.

2) Digunakan untuk olahraga

Syarat ini mengacu pada ruang terbuka atau tempat yang ada digunakan untuk kegiatan berolahraga.

3) Bisa diakses oleh masyarakat luas.

Syarat ini pada hakikatnya mengacu pada makna dari ruang terbuka itu sendiri. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tempat atau ruang yang dimaksud harus dapat digunakan dan diakses oleh masyarakat umum dari

berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta dapat diakses oleh berbagai kondisi fisik manusia baik yang normal ataupun berkebutuhan khusus.

Tidak bisa dipungkiri bahwa tersedianya ruang terbuka olahraga memberikan dampak yang secara langsung maupun tidak langsung terhadap majunya olahraga disuatu daerah. Untuk itu perlu memperhatikan ketersediaan dan kualitas aspek dimensi tersebut. Karena keberadaan ruang terbuka olahraga yang dilengkapi dengan fasilitas yang menarik seperti desain, ukuran dan fungsinya yang dirancang untuk aktivitas olahraga serta memiliki akses yang mudah, dapat dijangkau oleh semua kalangan, dan lebih dekat dengan tempat tinggal masyarakat sehingga dapat memancing masyarakat untuk melakukan aktivitas olahraga. (Priyono, dkk, 2017).

Index ruang terbuka olahraga diukur berdasarkan rasio terhadap luas ruang terbuka olahraga yang ada dengan dibagi jumlah penduduk yang berusia 7 tahun keatas untuk mendapatkan nilai aktual. Angka standar ruang terbuka adalah 3,5 m² untuk per orang. Artinya setiap orang memiliki hak ruang terbuka olahraga yang dapat digunakan untuk berolahraga adalah 3,5 m² dan nilai minimumnya adalah 0 m² (Sukendro Dasar dan Grafitte Decheline, 2017: 62).

2.1.3.3 Sumber Daya Manusia Keolahragaan

Noor Isran (2013: 97) menyatakan bahwa manusia merupakan sumber daya yang paling utama dalam pembangunan diantara sumber-sumber daya yang lain, yang mana akan dibangun kemampuan dan kekuatannya sebagai pelaksana dan penggerak pembangunan. Sehingga dapat diketahui dari pengertian tersebut, sangat penting memberikan ruang bagi warga atau masyarakat untuk ikut serta

berpartisipasi secara penuh dalam proses pembangunan (Natalia, D, dkk, 2016: 41-42).

Menurut Eman (2012) sumber daya manusia adalah potensi yang terdapat pada manusia baik berupa akal pikiran, tenaga, keterampilan, emosi, dan sebagainya yang dapat digunakan untuk dirinya maupun untuk suatu organisasi/perusahaan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia adalah segala potensi yang dimiliki manusia baik berupa akal pikiran, tenaga, keterampilan, emosi dan potensi-potensi lainnya yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan ataupun untuk mencapai tujuan organisasi, perusahaan, hingga negara secara efektif dan efisien (Muhammad N, P., 2019: 107).

Menurut Brewster (1995), Chirilă (2009) dalam Paipe, G, dan Carvalho, M. J. (2019: 247) sumber daya manusia adalah sumber daya yang langka, jadi perencanaan dan pemilihan yang cermat, pelatihan dan penghargaan yang sesuai serta integrasi yang tepat dalam organisasi, adalah persyaratan penting yang perlu diketahui untuk menggunakan sumber daya secara strategis dan efisien. Sehingga sumber daya manusia sangat penting dan perlu dipersiapkan dengan baik sesuai standar/syarat tertentu guna membantu terlaksananya suatu tujuan pembangunan.

(Taylor et al., 2015; Paipe, G, dan Carvalho, M. J., 2019: 247) menyatakan bahwa sumber daya manusia memiliki peran sangat penting yakni sebagai kunci dalam keberhasilan setiap kegiatan, karena ini dianggap katalis untuk standar pengelolaan yang efisien dalam industri apapun. Keberhasilan upaya pembangunan olahraga sangat jelas bergantung pada kemampuan dan

kompetensi sumber daya manusia (Chelladurai, 2006) dalam (Paipe, G, dan Carvalho, M. J., (2019: 247).

Sumber daya manusia dapat dikatakan memiliki peran yang sangat penting karena sumber daya manusia sendiri merupakan aset paling strategis bagi suatu bangsa dan negara dimana kemajuan suatu bangsa dan negara tidak hanya ditentukan pada ketersediaan sumberdaya alam, namun juga ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia (Yusutria, 2017: 39). Jika sumber daya manusia dalam keadaan yang memadai baik dari mutu maupun jumlahnya merupakan pendukung utama dalam pembangunan (Arifin, 2017: 78-79).

Jenis Sumber Daya Manusia (SDM) dalam SDI mengacu pada ketersediaan guru atau dosen pendidikan jasmani, pelatih olahraga dan instruktur olahraga dalam suatu wilayah/daerah tertentu (Toho Cholik Muthohir dan Ali Maksum, 2007: 42). Komunitas olahraga tersebut merupakan kelompok SDM olahraga yang dalam Undang-Undang Nomor 3 tahun 2005 Sistem Keolahragaan Nasional disebut sebagai pelaku olahraga. Keberadaan SDM keolahragaan sangatlah penting karena seluruh kegiatan keolahragaan akan sangat ditentukan oleh SDM keolahragaan yang merupakan penggeraknya.

Terdapat tiga sumber daya manusia yang perlu diteliti dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

a. Guru Pendidikan Jasmani/Olahraga

Guru pendidikan jasmani adalah orang yang bertanggung jawab dalam proses kegiatan mengolah tubuh yang dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani, dan sosial dalam rangka peningkatan mutu sumber daya manusia. Hal tersebut sesuai dengan apa yang tertera didalam PP Nomor 19 tahun 2005 yang menerangkan bahwa pendidikan jasmani

merupakan suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan, perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi.

b. Pelatih Olahraga

Dalam Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2015 Provinsi Jawa Barat pelatih olahraga diartikan sebagai seorang yang memiliki kemampuan dan keahlian/profesional untuk mempersiapkan fisik dan mental olahragawan maupun kelompok olahragawan. Sehingga pelatih disini merupakan orang yang ahli dalam bidangnya yang bertanggung jawab membantu dan melatih atlet/olahragawan dan tim dalam memperbaiki dan meningkatkan penampilan dan performa olahragawan maupun kelompok olahragawan.

c. Instruktur Olahraga

Mentari Ananda, dkk (2018: 121) instruktur olahraga merupakan seseorang yang tugasnya memberikan intruksi arahan dan melatih untuk melakukan satu atau beberapa jenis kegiatan olahraga kepada seseorang atau sekelompok untuk membantu mencapai tujuan dari segi kesehatan fisik dalam berolahraga. Tugas instruktur olahraga bertanggung jawab memimpin dan memberi aba-aba pada kegiatan olahraga. Contoh kegiatan olahraga yang dipimpin oleh instruktur olahraga yaitu senam kebugaran jasmani dan masih banyak lainnya.

Peran guru pendidikan jasmani, pelatih olahraga dan instruktur olahraga juga tidak dapat dipisahkan dalam sistem pembinaan olahraga. Oleh karena itu dalam kajian SDI, SDM keolahragaan yang dimaksudkan berkaitan dengan jumlah pelatih, instruktur olahraga dan guru pendidikan jasmani yang dimiliki oleh suatu

provinsi/kabupaten/kota/kecamatan (Adhiyuna Permana dan Putra Sastaman B, 2015:14). Adanya komponen SDM olahraga tersebut dalam jumlah yang memadai dapat berdampak pada kegiatan berolahraga dimasyarakat baik yang menyangkut kualitas maupun kuantitasnya.

Muthohir dan Maksum (2007:45) menyatakan bahwa hakikat dasar dari adanya SDM keolahragaan adalah menjamin bahwa semua penyelenggaraan kegiatan olahraga didukung oleh tenaga keolahragaan yang memiliki kompetensi yang dapat dipertanggungjawabkan secara etik profesional dan landasan akademik. Oleh karena itu lembaga pendidikan tinggi berbasis keolahragaan sebaiknya segera berbenah dan mulai menyiapkan tenaga keolahragaan yang sesuai dengan tuntutan undang-undang, hal ini bertujuan agar cita-cita pembangunan olahraga tercapai dan dapat meningkatkan harkat dan martabat bangsa.

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 Pasal 83 Ayat 1-3 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, yang berbunyi :

“Ayat (1) Sertifikasi dilakukan untuk memenuhi kompetensi tenaga keolahragaan.

Ayat (2) Hasil sertifikasi berbentuk sertifikat kompetensi dan sertifikat kelayakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah dan/atau lembaga mandiri yang berwenang serta induk organisasi cabang olahraga yang bersangkutan sebagai akuntabilitas publik.

Ayat (3) Sertifikat kompetensi diberikan kepada seseorang sebagai pengakuan setelah lulus uji kompetensi.”

Sesuai apa yang telah disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 Pasal 83 Ayat 1-3 diatas, sertifikasi itu sangat penting bagi para pelaku olahraga karena merupakan bukti bahwa seorang SDM olahraga baik pelatih dan instruktur olahraga yang telah memenuhi syarat. Menurut Muthohir, T. C dan Maksum, A (2007:77) pada pembangunan olahraga akan sangat bergantung pada

angka sumber daya manusia olahraga baik kuantitas dan kualitas sumber daya manusianya.

Nilai SDM diukur berdasarkan rasio antara jumlah SDM itu sendiri seperti pelatih, instruktur olahraga dan guru pendidikan jasmani dengan jumlah populasi penduduk berusia tujuh tahun keatas pada daerah atau wilayah. Dengan ketentuan satu SDM mewakili satu profesi, misalnya jika seorang telah didata sebagai guru olahraga/pendidikan jasmani maka tidak bisa didata lagi sebagai pelatih olahraga walaupun berprofesi sebagai pelatih juga (Muthohir dan Maksum, 2007:67).

2.1.4 Pendidikan Jasmani

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap individu/manusia. Dengan seiring perkembangan dunia maka pendidikan juga akan terus berkembang sehingga menyebabkan pola pikir manusia pun berubah (Faris Wijaya dan Abd. Rachman, 2017: 232). Sofyan Hadi dan Fifukha Dwi (2013: 65) menyatakan bahwa pendidikan sendiri memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Di dalam pendidikan dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan manusia dari segi apapun seperti kepribadian dan kehidupannya. Selain itu pendidikan merupakan jalan utama untuk dapat membentuk generasi penerus bangsa. Semakin maju kualitas pendidikan di suatu daerah/negara, maka semakin maju pula daerah/negara tersebut.

Pendidikan juga merupakan salah satu cara untuk mempersiapkan generasi bangsa yang dapat bermanfaat bagi kehidupannya (Selly Purnama, tanpa tahun : 105). Hal tersebut sangat sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan sebagai berikut.

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan Negara”.

“Pendidikan Nasional adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”

Menurut Kristiyandaru (2010: 33) dalam Faris Wijaya dan Abd. Rachman (2017: 232) pendidikan jasmani adalah bagian dari pendidikan keseluruhan yang didalamnya mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat guna pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, sosial, dan emosional yang selaras dan seimbang. Sedangkan menurut Nixon dan Jewett (1980) dalam Nurkholis (2009: 112) pendidikan jasmani diartikan sebagai satu tahap dari keseluruhan proses pendidikan yang berkenaan dengan perkembangan dan penggunaan gerak individu yang dilakukan atas kemauan sendiri dan dengan reaksi yang terkait langsung dengan, mental, emosi dan sosial.

Pendidikan jasmani merupakan satu kesatuan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari pendidikan nasional yang memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi siswa melalui aktivitas jasmani (Utama Bandi, 2011; Paramitha dan Anggara, 2018:42). Selain itu tujuan pembelajaran pendidikan pendidikan jasmani tidak hanya menyentuh aspek jasmaniah saja, tetapi juga rohaniah (Nurkholis, 2009: 112). Oleh karena itu, terwujudnya masyarakat yang berkualitas merupakan tanggung jawab pendidikan, terutama pendidikan jasmani yang bertujuan menyiapkan siswa sebagai generasi penerus bangsa agar dapat memiliki keunggulan diri yang tangguh, kreatif, mandiri dan profesional.

Sedangkan tujuan pendidikan jasmani di sekolah menurut Depdikbud (1993) dalam Margono (2012:59) yaitu untuk membantu peserta didik/siswa dalam peningkatan kesegaran jasmani dan kesehatan melalui pengenalan dan

penanaman sikap positif serta kemampuan gerak dasar dan berbagai aktivitas agar dapat : (1) tercapainya pertumbuhan dan perkembangan jasmani khususnya tinggi dan berat badan secara harmonis; (2) mengembangkan kesegaran jasmani, keterampilan gerak, dan keterampilan cabang olahraga; (3) mengerti akan pentingnya kesehatan, kesegaran jasmani dan olahraga terhadap perkembangan jasmani dan mental; (4) mengerti peraturan dan dapat mewasiti pertandingan cabang olahraga; (5) menyenangi aktivitas jasmani yang dapat dipakai untuk pengisian waktu luang untuk kebiasaan hidup sehat; (6) mengerti dan dapat menerapkan prinsip - prinsip pengutamakan pencegahan penyakit dalam kaitannya dengan kesehatan.

Pendidikan jasmani tidak hanya mementingkan aktivitas pengembangan fisik secara terisolasi, akan tetapi harus berada dalam konteks pendidikan secara umum (Isni Muhainifah, 2017:82). Untuk itu dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani harus dimasukan juga pendidikan karakter, hal ini sangat penting karena pendidikan merupakan sebuah upaya untuk membina dan mengembangkan kepribadian sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada didalam masyarakat. Hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yang melambangkan pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Sehingga dapat untuk meningkatkan mutu pendidikan, yang pada hakikatnya mutu pendidikan menurut Suti, M (2011) adalah derajat keunggulan dalam pengelolaan pendidikan secara efektif dan efisien untuk melahirkan keunggulan akademis dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan pembelajaran.

Secara tradisional, program pengajaran pendidikan jasmani digambarkan sebagai pondasi dalam piramid. Tepat di atasnya terdapat program olahraga rekreasi. Sedangkan di puncak terletak program olahraga prestasi. Berdasarkan konsep pola pembinaan piramid inilah program pengajaran pendidikan jasmani adalah tempat untuk mengajarkan keterampilan, strategi, konsep-konsep, serta pengetahuan esensial yang berkaitan dengan hubungan antara kegiatan fisik dengan perkembangan fisik, otot dan syaraf, kognitif, sosial serta emosional anak. Ini berarti bahwa program pendidikan jasmani yang baik bertindak sebagai dasar yang kokoh dan solid untuk seluruh program olahraga dan aktivitas fisik di sekolah dan masyarakat dan memberikan kontribusi dalam pembangunan olahraga (Komarudin, 2015:38).



Gambar 2.2. Model Konseptual Hubungan antara Pendidikan Jasmani dan Olahraga

Sumber : (Agus Mahendra, 2005)

Menurut Zubaedi (2011) dalam Wakhidah dan Adiarti (2014: 40) pendidikan memberikan dampak dua kali lipat atau lebih dalam pembentukan kualitas mereka. Sehingga dapat dihasilkan kualitas manusia yang bermutu. Oleh karena itu pendidikan jasmani sangat diperlukan untuk dapat menciptakan pendidikan yang kaya akan nilai dan moral sekaligus menjadi bagian tak terpisahkan dalam

mengolah jasmani, mental, sosial dan emosional sehingga meningkatkan keikutsertaan sumber daya manusia dalam pembangunan.

Pendidikan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 memiliki banyak standar, yang dijadikan standar nasional pendidikan sesuai peraturan pemerintah tersebut yakni, (1) standar kompetensi lulusan. (2) standar isi. (3) standar proses. (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan. (5) standar sarana dan prasarana. (6) standar pengelolaan. (7) standar pembiayaan. (8) standar penilaian. Sedangkan menurut Suryobroto (1998:32) kualitas pendidikan khususnya pendidikan jasmani dapat diketahui melalui beberapa indikator sebagai berikut: (1) dana pendidikan; (2) sarana dan prasarana; (3) kurikulum; (4) guru; (5) peserta didik; (6) evaluasi; dan (7) lingkungan. Dari indikator-indikator yang disebutkan, dalam pendidikan jasmani prasarana yang ada yakni lapangan olahraga untuk anak sekolah. Semakin sedikit lahan atau ruang terbuka olahraga akan menurunkan kualitas pendidikan jasmani. Sedangkan guru yang berkompentensi memiliki kualitas akan menghasilkan kualitas pendidikan secara umum termasuk pendidikan jasmani.

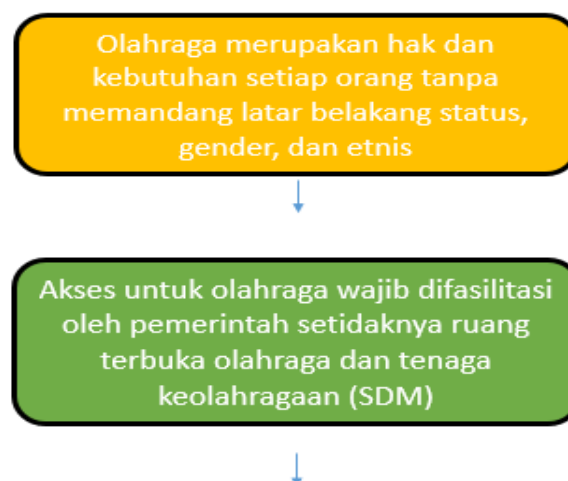
Komponen atau indikator yang ada dalam pendidikan jasmani yang terdapat juga dalam sistem pembinaan olahraga yaitu guru (sumber daya manusia olahraga) dan sarana dan prasarana (ruang terbuka olahraga). Peran guru pendidikan jasmani juga tidak dapat dipisahkan dalam sistem pembinaan olahraga karena memiliki pengaruh yang besar terhadap pada tataran pemassalan dengan program pendidikan jasmaninya (Komarudin, 2015). Sehingga pendidikan jasmani dalam sistem pembangunan dan pembinaan olahraga di Indonesia merupakan tenaga penggerak olahraga yang berfungsi sebagai motivator, organisator dan sumber belajar sehingga memungkinkan siswa melakukan

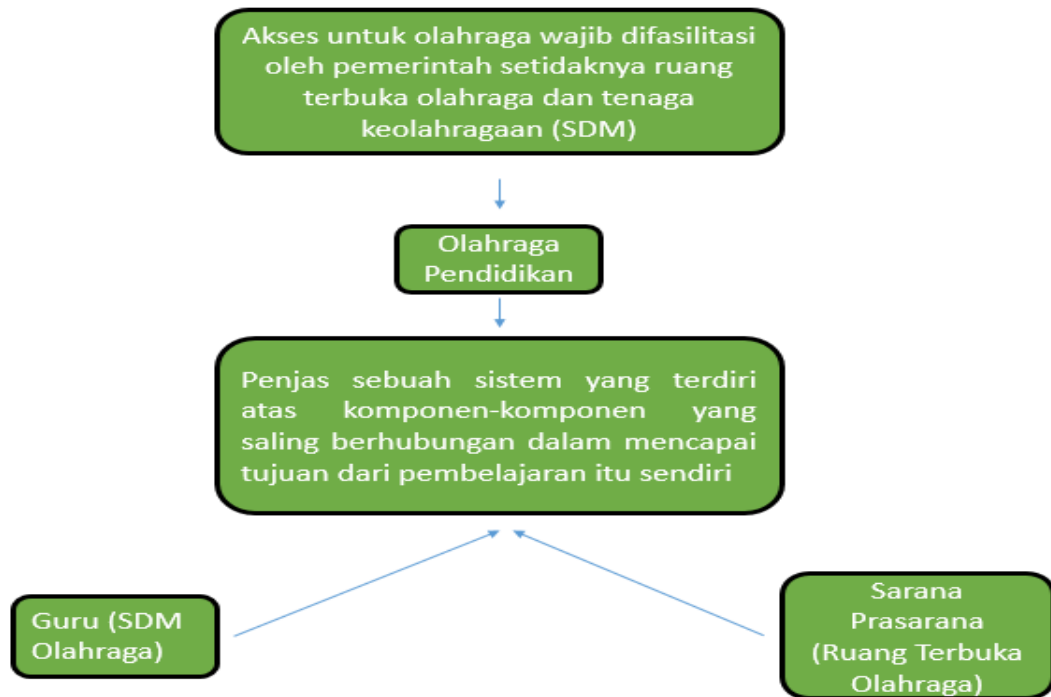
olahraga dan berbagai aktivitas jasmani (Margono, 2012:60; Komarudin, 2015:43-44).

2.2 Kerangka Berpikir

Dari apa yang telah diuraikan dalam landasan teori ada beberapa pernyataan yang penting dan menjadi kerangka berpikir : (1) Olahraga merupakan hak dan kebutuhan setiap orang tanpa memperhatikan status sosial, gender, etnis sesuai dengan Undang-Undang tentang Sistem Keolahragaan Nasional tahun 2005. (2) Akses masyarakat untuk melakukan olahraga wajib difasilitasi oleh pemerintah, sekurang-kurangnya menyangkut ketersediaan ruang terbuka dan tenaga keolahragaan. (3) Sistem pembinaan olahraga harus mencakup 3 pilar yaitu olahraga pendidikan, olahraga prestasi, dan olahraga rekreasi. Penonjolan salah satu pilar dengan mengabaikan pilar lainnya akan melahirkan ketimpangan. (4) Pendidikan Jasmani merupakan sebuah sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan dan saling melengkapi dalam mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

Dari beberapa pokok pikiran diatas, maka dapat divisualisasikan dengan gambar sebagai berikut :





Gambar 2.3. Kerangka Berpikir

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang dipaparkan dalam penelitian ini, kemudian dikaitkan dengan hasil temuan penelitian dan pembahasannya, maka secara garis besar dapat di buat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Indeks dimensi ruang terbuka olahraga Kecamatan Karanganyar merupakan indeks yang paling tinggi jika dibandingkan 2 kecamatan lainnya yakni sebesar 2,918. kecamatan Matesih diurutan kedua dengan nilai indeks sebesar 2,377. Sedangkan kecamatan Karangpandan memiliki indeks ruang terbuka yang paling rendah yakni hanya sebesar 2,322. Nilai indeks tersebut dapat disimpulkan bahwa ruang terbuka olahraga di kecamatan tersebut termasuk kategori tinggi. Untuk menentukan tinggi atau rendahnya indeks, merujuk pada norma indeks SDI yang mana indeks tersebut masuk dalam kategori tinggi karena berada diatas nilai 0,800-1,000. Nilai indeks masing-masubg kecamatan tersebut lebih tinggi dibandingkan nilai indeks ruang terbuka nasional tahun 2006 yang hanya 0,266. Sedangkan untuk ketersediaan ruang terbuka dapat dikatakan rendah terhadap kualitas pendidikan jasmani di tiap kecamatan. Hal tersebut diketahui dari jumlah persentase ruang terbuka olahraga yang ada di sekolah hanya sebesar 9,6%.
2. Indeks Sumber daya manusia keolahragaan kecamatan Matesih adalah 0,01212 lebih tinggi dibandingkan 2 kecamatan lainnya walaupun nilai indeks 2 kecamatan lainnya tidak jauh berbeda. kecamatan Karangpandan nilai 0,01184 dan kecamatan Karanganyar sebesar 0,01175. Nilai indeks

tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia keolahragaan di tiap kecamatan termasuk kategori rendah. Nilai indeks ini masih jauh dibawah indeks SDM nasional yaitu 0,099. Sedangkan untuk ketersediaan guru pendidikan jasmani dapat dikatakan sudah baik terhadap kualitas pendidikan jasmani di tiap kecamatan. Hal tersebut diketahui dari jumlah persentase guru pendidikan jasmani yang tidak bersertifikat hanya sebesar 7,5%.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat disarankan:

1. Pemerintah

Pemerintah Kabupaten Karanganyar agar memperhatikan pembangunan olahraga dan jangan menganggap majunya pembangunan olahraga dari perolehan medali saja, karena hal tersebut bukanlah merupakan tolak ukur pembangunan olahraga suatu daerah. Pemerintah dapat meningkatkan sumber daya manusia olahraga baik guru pendidikan jasmani, pelatih olahraga dan instruktur olahraga dengan mengadakan penataran sehingga dapat memunculkan sumber daya manusia olahraga yang profesional.

2. Masyarakat

Masyarakat hendaknya harus ikut serta dalam menjaga dan merawat ruang terbuka olahraga yang telah difasilitasi oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, D. A. (2015). Penerapan Nilai-Nilai Positif Olahraga Dalam Interaksi Sosial Antar Siswa di SMA. *ACTIVE: Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 4(12).
- Agus Mahendra (2005). *Membenahi Sistem Pembinaan Olahraga Kita*. FPOK UPI Bandung.
- Alfath, K. (2019). Teknik Pengolahan Hasil Asesmen: Teknik Pengolahan Dengan Menggunakan Pendekatan Acuan Norma (Pan) Dan Pendekatan Acuan Patokan (Pap). *Journal Al-Manar*, 8(1), 1-28.
- Arifin, S. (2017). Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 16(1).
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bangun, S. Y. (2013). Analisis Sport Development Index Kota Tebing Tinggi Sumatera Utara Tahun 2012. *Gladi: Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 7(2), 800-810.
- Bedimo-Rung, A. L., Mowen, A. J., & Cohen, D. A. (2005). The significance of parks to physical activity and public health: a conceptual model. *American journal of preventive medicine*, 28(2), 159-168.
- Dasar, S., Decheline, G. (2017). "Hasil Pembangunan Olahraga Di Kota Jambi Ditinjau dari Sport Developmen Index". *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. 9(2): 61-71.
- Dharmawan, D. B., Ichsandi, R., & Faza, R. U. (2018). "Ruang terbuka olahraga di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang : Kajian analisis melalui sport development index Open space area sports in Subdistrict Gunungpati, Semarang City : The study of analysis through sport development index". *Jurnal Keolahragaan*. 6(1), 11–19.
- Dharmawan, D. B., Soekardi, S., & Kusuma, D. W. Y. (2018). The Study of Sports Open Space Area Factors in Affecting the Levels of Community's Sport Participation in Slawi Sub-District, Tegal Regency, Indonesia. *International Journal of Science Culture and Sport*, 6(1), 73–85.
- Dinas Kominfo Kabupaten Karanganyar. (2018). *Profil Kabupaten Karanganyar 2018*. Karanganyar: ARIEF MEDIA Kabupaten Karanganyar.
- Gabbe, B. J., Finch, C. F., Cameron, P. A., & Williamson, O. D. (2005). Incidence of serious injury and death during sport and recreation activities in Victoria, Australia. *British Journal of Sports Medicine*, 39(8), 573-577.
- Hadi, S. (2013). Survei Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan pada Satuan Pendidikan SD, SMP, SMA Negeri se-Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 1(1).

- Hadjarati, H. (2009). Memberdayakan Olah Raga Nasional. *Jurnal Pelangi Ilmu*, 2(5).
- Hasmi, M. A., Mesran, M., & Nadeak, B. (2018). Sistem Pendukung Keputusan Penerimaan Instruktur Fitness Menerapkan Metode Additive Ratio Assessment (Aras)(Studi Kasus: Vizta Gym Medan). *KOMIK (Konferensi Nasional Teknologi Informasi dan Komputer)*, 2(1).
- Hasugian, H., & Shidiq, A. N. (2012). Rancang Bangun Sistem Informasi Industri Kreatif Bidang Penyewaan Sarana Olahraga. *Semantik*, 2(1).
- Hatu, R. A. (2010). *Sosiologi Pembangunan*. Gorontalo: Interpena Renstra KEMENPORA, 2014.
- Indrayana, B. (2019). Kajian Tentang Sport Development Index Kota Jambi Tahun 2017. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 3(1), 55-66.
- Jamaludin, A. N. (2016). *Sosiologi Pembangunan*.
- Komarudin, K. (2015). Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Sistem Pembangunan Dan Pembinaan Olahraga Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 11(1).
- Kristiyanto, A. (2012). *Pembangunan olahraga untuk kesejahteraan rakyat & kejayaan bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kusmanto, H. (2012). Pengaruh Penguasaan Bilangan Pecahan Terhadap Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal-soal Pada Sub Pokok Bahasan Perbandingan Segmen Garis (Studi Kasus Terhadap Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Kota Cirebon). *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching*, 1(2).
- Mahyuzar, M. (2009). *Atlas Tematik Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Maksum A, dkk, 2004. *Panduan Pelaksanaan Pengkajian Sport Development Index (SDI), Proyek Pengembangan dan keserasian kebijakan Olahraga Direktorat Jendral Olahraga Departemen Pendidikan Nasional Kerjasama pusat studi Olahraga lembaga Pendidikan UNESA, Jakarta*.
- Margono. (2012). Peranan Pendidikan Jasmani Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia* 2(1).
- Martina, D. A. (2016). *Studi Tentang Penerapan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMA/MA/SMK Sasaran se Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2015/2016*.
- MP. Todaro. (1977). *Pembangunan Ekonommi di Dunia Ketiga*, Jilid 1 dan 2. Erlangga. Jakarta.
- Mulyadin, R. M., & Gusti, R. E. P. (2013). Analisis Kebutuhan Luasan Area Hijau Berdasarkan Daya Serap Codi Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 10(4), 29156.

- Natalia, D., Sugiyanto, S., & Kiyatno, K. (2016). Partisipasi Masyarakat dan Tingkat Kebugaran Jasmani Bagian dari Pembangunan Olahraga Kabupaten Wonogiri. *Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 6(2), 41-46.
- Negeri, I. M. S. (2017). Monitoring Dan Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pada Kinerja Guru Penjasorkes Melalui Supervisi. *IJER-Indonesian Journal on Education and Research*, 2(4).
- Nurkholis, N. (2009). Meningkatkan Kecerdasan Emosi Dan Inteligensi Siswa Melalui Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Jasmani. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(2).
- Paibe, G., & Carvalho, M. J. (2019). Public Sport Policies: Characterization of Sports Services and Human Resources in Municipalities of Mozambique. *Athens Journal Of Sports*, 6(4), 243–260.
- Panjaitan, H. I. (2011). Kedaulatan Negara vs Kedaulatan FIFA. Bagaimana Mendudukan Masalah PSSI dan Negara (Pemerintah Indonesia), Jakarta: Gramedia.
- Paramitha, S.T., & Anggara, L.E. (2018). “Revitalisasi Pendidikan Jasmani untuk Anak Usia Dini melalui Penerapan Model Bermain Edukatif Berbasis Alam”. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. 3 (1) : 41-51.
- Pemerintah Indonesia. (2015). Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 1 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Keolahragaan.
- Pemerintah Indonesia. (2005). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Pemerintah Indonesia. (2007). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Keolahragaan.
- Pemerintah Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Pemerintah Indonesia. (2005). Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional.
- Permana, A., & Sastaman, P.B. (2015). “Tingkat Partisipasi Olahraga dan Ketersediaan SDM Keolahragaan Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat Ditinjau Dari Sport Development Index (SDI)”. *Jurnal Pendidikan Olahraga*. 4(1): 9-19.
- Pradhana, A. (2016). Analisis Sport Development Index Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 4(4).
- Prasetya, M. N. (2018). Membangun Ekonomi Kota Medan Mulai dari Peningkatan Sumber Daya Manusia di Daerah Pesisir. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 104-111.
- Priangga, A. A. (2016). Analisis Potensi Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Karanganyar 2009-2013. *Economics Development Analysis Journal*, 5(3), 287-295.

- Priyono, B., Rohidi, T. R., & Soesilowati, E. (2017). Patterns of Public Spaces Based on 'Sport For All' and People's Adaptation Process in Semarang City. *The Journal of Educational Development*, 5(1), 59-71.
- Purnama, S. (2017). Pengaruh Manajemen Fasilitas Olahraga dan Layanan Guru terhadap Efektivitas Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. *Journal Sport Area*, 2(2), 105-114.
- Rachman, H. A. (2011). Keterlaksanaan Pendidikan Jasmani Dan Olahraga di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 8(1).
- Risianto, R. Y. (2014). Studi Tentang Proses Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan Di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2013/2014.
- Rosdiani, D. (2012). *Dinamika olahraga dan pengembangan nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Saban, Y. D. (2019). Indeks Pembangunan Olahraga (Sport Development Index) Kabupaten Flores Timur. *Penjaskesrek Journal*, 6(1).
- Samsudi, S. (2010). Ruang Terbuka Hijau Kebutuhan Tata Ruang Perkotaan Kota Surakarta. *Journal of Rural and Development*, 1(1).
- Sari, D. P. (2013). Kontribusi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Berprestasi Guru Terhadap Mutu Pendidikan di Gugus Rama 2 UPT DISDIKPORA Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara. *Jurnal JMP*, 2(1).
- Schulenkorf, N., Sherry, E., & Rowe, K. (2016). Sport for Development: An Integrated Literature Review. *Journal of Sport Management*, 30(1), 22–39.
- Sembiring, J., Sihombing, M., & Suriadi, A. (2018). Analisis Perencanaan Pembangunan Lahan Tempat Pembuangan Akhir Sampah. *Jurnal Administrasi Publik (Public Administration Journal)*, 8(1), 39-46.
- Setiawan, I., Abdulaziz, M. F., Purwono, E. P., & Irsyada, R. (2019). Sports Development Reviewed by SDI to Improve The Quality of Physical Education With Conservation Character. In *Proceedings of the 5th International Conference on Physical Education, Sport, and Health (ACPES 2019)*.
- Setyawan, Danang A. (2016). Peningkatan Mutu Pendidikan Jasmani Melalui Pemberdayaan Teknologi Pendidikan. Artikel Dipresentasikan pada Seminar Nasional Olahraga 2016 Progam S3 Pendidikan Olahraga UNJ.
- Sugiyanto. (2012). Menjadi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Yang Profesional Dan Kompeten. Naskah Materi Disampaikan Pada Pelatihan Metode Pembelajaran Inovatif Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan Sekolah Dasar Di Kota Surakarta Tanggal 25-27 Juni 2012
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi, J. (2009). Membentuk Kematangan Emosi Remaja Melalui Pendidikan Jasmani dan Olahraga di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 6(2).
- Suryobroto, A. S. S. A. S. (1998). Lambannya Inovasi Dan Peningkatan Kualitas Pendidikan Jasmani Di Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2).
- Suti, M. (2011). Strategi peningkatan mutu di era otonomi pendidikan. *Jurnal Medtek*, 3(2), 1-6.
- Toho Cholik Mutohir dan Ali Maksum. (2007). *Sport Development Index*. Jakarta. PT. Indeks.
- Utama, A. B. (2011). Pembentukan Karakter Anak Melalui Aktivitas Bermain Dalam Pendidikan Jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 8(1).
- Wakhidah, K., & Adiarti, W. (2014). Pengaruh penanaman nilai-nilai konservasi terhadap karakter peduli pada lingkungan anak usia dini. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 3(2).
- Wijaya, F. (2017). Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan di SMA Negeri Kabupaten Sumenep. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 5(2).
- Yuliawan, D. (2016). Pembentukan Karakter Anak Dengan Jiwa Sportif Melalui Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. *Jurnal Sportif*, 2(1), 101-112.
- Yusutria, M. A. (2017). Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Curricula: Journal of Teaching and Learning*, 2(1).
- Zalaff, K., Hidayatullah, M. F., & Kristiyanto, A. (2017). Sports Human Resource Management Of Sport Development Index In Padang, West Sumatra, Indonesia - Evaluation Studies Of The Availability Of Sports Human Resource Management. *European Journal of Physical Education and Sport Science*.
- Zulfa, M., & Pramono, H. (2017). Aktivitas Olahraga Pada Masyarakat Pesisir di Kabupaten Tegal. *ACTIVE: Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 6(1), 1-9.